

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah individu yang berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial. Pada fase ini, pemuda mengalami proses pencarian jati diri serta pembentukan nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi masa depannya. Pemuda juga memiliki peran penting sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas sumber daya pemuda menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, khususnya dalam aspek psikologis yang mendukung perkembangan dirinya.

Permasalahan sulitnya memperoleh pekerjaan masih sangat menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak pemuda di Tana Toraja. Keterbatasan lapangan kerja, minimnya peluang kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan, serta kurangnya keterampilan kerja membuat banyak pemuda mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, pemerintah daerah juga mengakui perlunya pelatihan dan peningkatan

kompetensi untuk menekan angka pengangguran, khususnya di kalangan pemuda.¹

Begitu pula yang terjadi pada pemuda di Lembang Salu Sarre salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu terbatasnya kesempatan kerja dan akses terhadap pengembangan keterampilan bagi para pemuda. Kondisi inilah yang menyebabkan sebagian pemuda merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam bersaing, baik dalam dunia kerja maupun dalam mengembangkan potensi pribadi. Tidak sedikit pemuda yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah masa depan, merasa kurang percaya diri untuk mencoba hal-hal baru serta cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih berhasil. Selain itu, adanya tekanan sosial dan harapan dari keluarga maupun lingkungan sekitar dapat menimbulkan perasaan cemas, takut gagal, dan khawatir tidak mampu memenuhi ekspektasi. Apabila kondisi ini berlangsung terus menerus tanpa dukungan yang memadai, maka akan berdampak pada menurunnya konsep diri dan efikasi diri pada pemuda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep diri berperan dalam membentuk efikasi diri pada pemuda di Lembang Salu Sarre, sehingga menjadi dasar untuk merancang upaya yang mendukung pengembangan potensi dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

¹ Badan Pusat Statistik

Konsep diri dan efikasi diri merupakan dua aspek psikologis yang saling berkaitan dalam perkembangan individu. Konsep diri merujuk pada cara individu memandang, menilai dan memahami dirinya sendiri, sedangkan efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau dalam menghadapi tantangan. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuannya sehingga menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan rendahnya keyakinan diri dan keraguan dalam menghadapi situasi. Dengan demikian, hubungan antara konsep diri dan efikasi diri menjadi penting untuk karena keduanya berperan dalam membentuk perilaku, motivasi serta keberhasilan individu dalam mencapai tujuan hidupnya.

Konsep diri (*self-concept*) menjadi salah satu faktor penting yang turut membentuk rasa percaya diri seseorang. Secara sederhana, konsep diri dapat dipahami sebagai cara pandang, pikiran, dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri.² Lebih lanjut, konsep diri merupakan totalitas gagasan mengenai diri sendiri yang mencakup keyakinan, sudut pandang, dan penilaian individu atas dirinya.

² Madhy, M. A. (2022). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa/I Stambuk 2019 Universitas Medan Area*, JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 1 No 1

Dalam kajian psikologi, konsep diri merujuk pada cara individu memandang dan memahami dirinya sendiri dari berbagai dimensi kehidupan fisik, sosial, emosional, maupun akademis. Berbagai teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri tumbuh dan berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta proses refleksi seseorang terhadap dirinya sendiri.³ Secara lebih ringkas, konsep diri merupakan gambaran diri yang terbentuk dari pengalaman yang dialami, relasi dengan orang-orang di sekitar, dan cara seseorang memaknai keberadaan dirinya.

Carl Rogers memandang konsep diri sebagai kesadaran batin yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup serta betapa pentingnya penghargaan yang diterima seseorang dari lingkungannya dalam membentuk pandangan positif atas dirinya.⁴ Konsep diri mencerminkan siapa seseorang itu dan bagaimana ia melihat dirinya dari perspektif yang luas, mencakup berbagai aspek yang dianggap penting seperti kompetensi, nilai-nilai pribadi, dan peran sosial yang dijalankan. Hal ini pada akhirnya sangat memengaruhi cara seseorang merasakan dan bertindak dalam berbagai situasi serta berinteraksi dengan orang lain.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya pengalaman hidup, keterampilan yang dimiliki, jenis kelamin,

³ Endah Budiyantri, Pengaruh Konsep diri sebagai Prediktor Kesehatan Mental Mahasiswa, *LINCAH : Jurnal Inovasi Dan Tren*, Vol 1 No 2, November 2023

⁴ Sifatut Rif'ah Nur Hidayati & Siti Ina Savira, Hubungan antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial sebagai Moderator pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8 No 3, 2021

tampilan fisik, pola pengasuhan orang tua, dan lingkungan sosial.⁵ Dilihat dari jenisnya, konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti kemandirian, sikap aktif, rasa percaya diri yang kuat, kemampuan ekspresif dan kreatif, serta orientasi pada pencapaian yang realistis. Sebaliknya, konsep diri yang rendah atau negatif cenderung ditandai oleh kurangnya rasa percaya diri, mudah menyerah, dan lemahnya orientasi terhadap prestasi.⁶ Konsep diri yang positif menjadi landasan bagi seseorang untuk lebih mudah menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung merasa mampu dan layak menghadapi tantangan, sehingga memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki konsep diri negatif cenderung meragukan kemampuan sendiri, sehingga efikasi dirinya pun relatif rendah karena merasa tidak cukup mampu atau tidak berhak untuk berhasil.⁷ Dengan demikian, konsep diri yang sehat dan positif menjadi fondasi yang kuat dalam membangun efikasi diri yang tinggi, sementara konsep diri negatif justru menjadi faktor risiko terbentuknya efikasi diri yang rendah.

⁵ Yulius Beny Prawoto, Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Kleas XI SMA Kristen 2 Surakarta, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, 23-26

⁶ Elizabeth, B. (1980). Hurlock Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. *Jakarta, Elangga*. 235

⁷ Evioni, E., Ahmad, B., & Harmalis, H. (2022). Hubungan antara konsep diri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 5 Kerinci. *Indonesian Journal of Counseling. Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol 4, No 1

Bandura mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri dalam mengendalikan fungsi-fungsi dalam dirinya dan peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitarnya, atau kepercayaan mengenai kapasitas diri seseorang dalam menghadapi berbagai situasi.⁸ Efikasi diri menjadi dasar bagi keyakinan seseorang dalam melakukan tugas atau menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya menunjukkan karakteristik seperti ketangguhan dalam menghadapi tantangan, kemampuan berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah, kemauan belajar dari kegagalan, dan komitmen yang kuat terhadap tujuannya.

Bandura menguraikan tiga dimensi utama efikasi diri⁹, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan), *generality* (generalisasi), dan *strength* (kekuatan). *Magnitude* berkaitan dengan seberapa sulit tugas yang diyakini seseorang masih mampu ia selesaikan. *Generality* berkaitan dengan seberapa luas keyakinan seseorang dalam mengerjakan berbagai jenis tugas. Adapun *strength* berhubungan dengan kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya.

⁸ Bandura, A. (1977). Efikasi diri: menuju teori pemersatu tentang perubahan perilaku. *Review Psikologis*.

⁹ Mawaddah, H. (2019). Analisis efikasi diri pada mahasiswa psikologi unimal. *Jurnal Psikologi Terapan*. Vol 2, No 2

Menurut Bandura, ada empat hal yang bisa mempengaruhi efikasi diri¹⁰, yaitu pengalaman yang dialami langsung, melihat orang lain menghadapi hal yang serupa, dorongan atau komentar dari orang sekitar serta kondisi fisik dan perasaan emosional yang sedang dialami.

Masa muda merupakan fase kehidupan yang penuh dinamika, di mana individu mulai membangun identitas dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan sosial dan perubahan emosional yang signifikan. Secara teoritis, keyakinan diri atau efikasi diri berperan sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan apakah seseorang akan mengalami kecemasan atau tidak..¹¹ Ketika seorang individu yakin bahwa dirinya mampu mengatasi tantangan, ia cenderung terbebas dari kecemasan. Efikasi diri pada pemuda memengaruhi seberapa besar usaha yang dikerahkan dan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan, termasuk pola pikir mengenai kemampuan diri yang pada akhirnya menentukan tindakan dalam menghadapi berbagai rintangan.

Berdasarkan observasi awal terhadap pemuda dengan jumlah 10 orang dari umur 18-25 tahun di Lembang Salu Sarre, bahwa para pemuda saat ini dihadapkan pada beragam tantangan kehidupan, baik dari sisi ekonomi dalam keluarga maupun bersosialisasi dalam masyarakat.

¹⁰ Sri Rezeki, dkk, Kajian Efikasi Diri Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Metode Numerik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No 4, 2022

¹¹ Sischa Ariesta, Hubungan Efikasi Diri dan Perspsi diri terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan Kecemasan Akademik pada Siswa SMP, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konselung*, Vol. 6 No 9, 2020

Minimnya lapangan kerja yang tersedia menjadi tekanan psikologis tersendiri bagi sebagian besar remaja dan pemuda di wilayah ini. Namun demikian, tidak semua pemuda memperlihatkan tingkat efikasi diri yang setara. Sebagian dari mereka mampu tetap optimis dan produktif meski berada dalam tekanan, sementara sebagian lainnya cenderung mudah menyerah dan kehilangan arah. Perbedaan ini berkaitan erat dengan efikasi diri, yakni seberapa kuat keyakinan seseorang dalam mengatasi tantangan. Pemuda yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pemuda di Lembang Salu Sarre, responden menunjukkan konsep diri yang cukup baik, dimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah secara mandiri, berpikir tenang serta berusaha mencari solusi tanpa mudah menyerah. Responden juga memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan suatu tantangan dan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsep diri di antara mereka beragam setiap individu membangun pandangan tentang dirinya sendiri melalui proses yang tidak mudah dan dipengaruhi oleh banyak hal. Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat pandangan diri yang positif sangat penting untuk mendukung keberhasilan seseorang, baik dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial, maupun pencapaian prestasi. Oleh karena itu, pemahaman

mendalam tentang bagaimana konsep diri terbentuk dan pengaruhnya terhadap perilaku seseorang menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Esa Evioni, Bukhari Ahmad, dan Harmalis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X1) dengan kesiapan kerja siswa (Y) kelas XII di SMK Negeri 5 Kerinci, dan juga terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri (X2) dengan kesiapan kerja siswa (Y) kelas XII di SMK Negeri 5 Kerinci.¹² Penelitian Sri Utami tentang hubungan antara konsep diri akademik dengan efikasi diri pada siswa SMAN 17 Tebo, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, mengungkapkan bahwa konsep diri akademik memiliki peran penting dalam membentuk efikasi diri siswa. Sebaliknya, efikasi diri juga turut berkontribusi dalam membentuk konsep diri akademik siswa di sekolah tersebut.¹³ Penelitian Tiara Pramesthika Setyadewi tentang hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada generasi Z di Fakultas Psikologi UIN Malang, dengan metode kuantitatif teknik purposive sampling, menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.¹⁴

¹² Evioni, E., Ahmad, B., & Harmalis, H. (2022). Hubungan antara konsep diri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 5 Kerinci. *Indonesian Journal of Counseling*. Vol 4, No 1

¹³ Utami, S. (2024). *Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Efikasi Diri Pada Siswa SMA N 17 Tebo*.

¹⁴ Setyadewi, T. P. (2022). *Hubungan konsep diri (self concept) dengan kebermaknaan hidup pada Generasi Z (Generasi Net) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana*

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan efikasi diri merupakan variabel yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Penelitian oleh Esa Evioni, Bukhari Ahmad dan Harmalis menunjukkan bahwa konsep diri dan efikasi diri sama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa, yang berarti semakin baik konsep diri dan efikasi diri siswa maka semakin tinggi juga kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Selanjutnya, penelitian Sri Utami menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara konsep diri akademik dan efikasi diri, dimana keduanya saling memengaruhi dalam konteks Pendidikan. Sementara itu, penelitian Tiara Pramesthika Setyadewi menunjukkan bahwa konsep diri juga berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup, khususnya pada generasi Z. Dengan demikian, konsep diri tidak hanya berhubungan dengan efikasi diri saja tetapi juga akan berdampak pada kesiapan kerja dan kebermaknaan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri pada pemuda di Lembang Salu Sarre?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan melihat hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri pada pemuda di Lembang Salu Sarre.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ranah psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Di samping itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep diri dan efikasi diri pada kelompok pemuda. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami topik sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemuda di Lembang Salu Sarre mengenai pentingnya membangun konsep diri yang positif agar dapat meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan kehidupan.

E. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bagian ini menguraikan berbagai teori-teori yang melandasi penelitian terhadap permasalahan yang ada.

BAB III : Metode Penelitian

Membuat jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, jenis data dan sumber data, teknik analisis data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian untuk menyampaikan jawaban atau masalah dalam penelitian.

BAB V : Penutup

Pada bab ini menguraikan Kesimpulan dan saran hasil penelitian.